

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, meliputi pertanian, kehutanan, kelautan, perikanan, peternakan, perkebunan serta pertambangan dan energi. Salah satu contoh potensi yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia adalah dipengaruhinya dengan hasil pertanian, karena Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas masyarakatnya banyak berkecimpung dan berpartisipasi dalam bidang pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Hal lainnya, Indonesia memiliki luas dan kadar tanah yang subur, musim yang teratur, membuat Indonesia menjadi negeri yang cocok bertani berbagai bahan pangan agar memenuhi kebutuhan ekonomi dan kelangsungan hidupnya, sehingga sektor pertanian pun menyediakan berbagai kebutuhan pangan, menyediakan bahan baku bagi sektor yang berkembang, menghemat devisa maupun sebagai pasar bagi produk industri yang berkembang, selain itu sektor pertanian juga dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Meskipun Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dari kekayaan alam yang dimiliki, Indonesia belum dapat memanfaatkan dengan baik dan selama ini pembangunan terlalu condong pada industrialisasi, dan penataan kota ataupun pembangunan perumahan secara masal di pelosok pedesaan ataupun perkotaan, tetapi kurang mempunyai kaitan erat yang saling mendukung dengan sektor pertanian, akibatnya terjadi ketidakseimbangan (neraca pertumbuhan) antara pengembangan dan pertumbuhan di sektor pertanian dibandingkan sektor lain. Padahal menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2020, sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu sektor yang mendominasi struktur produk domestik bruto (PDB) Indonesia menurut lapangan usaha. Struktur sektor pertanian sebesar 13,45% atau kedua tertinggi setelah sektor industri 19,62% pada kuartal III-2019. Adapun pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,08% dari tahun sebelumnya.

Stigma lainnya yang dihadapi oleh pemerintah yaitu dalam sektor pertanian bahwa kualitas hasil panen dari petani yang belum dapat bersaing dengan pertanian luar negeri dan sedikitnya jumlah hasil panen dari petani Indonesia, sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan pangan untuk seluruh Indonesia. Oleh karena itu, dengan melalui kebijakan pemerintah akhirnya imporisasi bahan makanan semakin banyak di konsumsi, karena kualitas yang lebih baik, harga yang lebih murah dan untuk memenuhi kebutuhan warga, dan masyarakat di Indonesia. Dalam menghadapi masalah tersebut, Soetrisno (1997:164) menyebutkan perlu adanya modernisasi alat-alat pertanian, dan sumber daya manusia yang lebih berkualitas jika ada suatu politik pertanian yang mampu membuat para petani Indonesia memperoleh pendapatan yang memadai dan salah satu cara yang dapat dicapai melalui suatu organisasi petani yang benar-benar mampu memperjuangkan kepentingan perekonomian masyarakat.

Hal yang menghambat proses pembangunan ekonomi masyarakat salah satunya adalah pemerintah belum bisa mendistribusikan hasil kualitas lokal dengan baik, dan nampaknya lebih mengutamakan produk luar negeri dan hasil bumi dari investor asing, sehingga dengan kebijakan tersebut seakan-akan membuat peluang masyarakat untuk menghasilkan produk lokal dan inovasi terhambat serta semakin sulit untuk berkembang, bergerak dan stagnan, Sehingga masyarakat dan warga menjadi imbas dari kebijakan tersebut, dan terjatuhnya nilai usaha ekonomi masyarakat bawah. Adapun penyebab sindrom ini dapat terjadi karena 3 faktor. *Pertama*, kurang bermutunya kualitas produk yang ada di pasar. *Kedua*, pandangan masyarakat Indonesia yang menganggap produk dalam negeri itu tidak berkualitas. Dan *ketiga*, kurangnya koordinasi dan harga menghargai antara pemerintah dengan anak bangsa (Sonarto, Koran Kompas tanggal 09/03/20).

Implementasi pembangunan ekonomi serta perkembangan zaman membawa dampak sosial, ekonomi dan sosial bagi masyarakat, secara kooperatif masyarakat beserta pemerintah turut merancang dan memperdayakan potensi masyarakat itu sendiri. Menurut Djohani (dalam Anwas, 2014, p.49) pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga menjadi keseimbangan.

Menurut Chamber (1995:45) Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan dan meningkatkan taraf ekonomi yang fungsinya merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment and sustainable*. Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) juga sebagai strategi alternatif dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya.

Model pemberdayaan ini berakar kerakyatan dan kemasyarakatan yang produktif serta unggul dalam membina kaderisasi masyarakat, yang memiliki fungsi sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat yang masih terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan. Di tinjau dari sudut pandang penyelenggaraan Administrasi Negara, pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata sebuah konsep ekonomi tetapi secara implisit mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi (yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat). Dengan demikian konsep ekonomi yang dimaksud menyangkut penguasaan teknologi, pemilikan modal, akses pasar serta keterampilan manajemen. Oleh karena itu agar demokrasi ekonomi dapat berjalan, maka aspirasi harus ditampung dan dirumuskan dengan jelas oleh birokrasi pemerintah dan tertuang dalam rumusan kebijakan publik (*public policies*) untuk mencapai tujuan yang dikehendaki masyarakat.

Menurut Mulyawan (1996:99) Pemberdayaan masyarakat haruslah dimulai dari pemihakan dan pemberian kesempatan kepada masyarakat yang lemah dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi individu dalam masyarakat dapat berkembang. Dalam hal ini titik tolaknya adalah pengenalan dan penyadaran kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat berkembang. Artinya, bahwa tidak seorang individu pun yang tidak mempunyai daya sama sekali.

Jenis pemberdayaan masyarakat yang berkembang di awal pemberdayaan masyarakat sekarang yaitu Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Menurut peraturan Menteri Pertanian nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 kelompok tani adalah kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuh kembangkan oleh dan untuk petani”.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sofa (2014) tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat menyatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani Maju Makmur melalui program simpan pinjam, peternakan kambing, dan penanaman bibit, diawali dengan adanya bantuan modal dari pemerintah dan selanjutnya dijalankan oleh anggota. Dampak pemberdayaan yang dilakukan melalui program dapat membantu perekonomian anggota, namun belum dapat maksimal dan pemberdayaan melalui penyuluhan tentang pelatihan pupuk, cara budidaya tanaman tembakau, dan pengendalian hama mampu meningkatkan keterampilan petani khususnya dalam menanam tembakau. Dengan demikian pemberdayaan yang dilakukan ini dapat membantu anggota kelompok dalam meningkatkan ekonomi keluarga menjadi lebih baik.

Kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan memiliki tujuan sebagai wadah komunikasi antar petani. Surat keputusan tersebut dilengkapi dengan kebijakan untuk mengevaluasi kinerja kelompok tani. Penilaian kinerja kelompok tani didasarkan pada SK Mentan No. 41/Kpts/OT. 210/1992, serta fungsi lain kelompok tani adalah: *pertama*, Menciptakan tata cara penggunaan sumber daya yang ada. *Kedua*, Sebagai media atau alat pembangunan. *Ketiga*, Membangun kesadaran anggota petani untuk menjalankan mandat yang diamanatkan oleh kelompok.

Kelompok tani pada dasarnya sebagai pelaku utama pembangunan di pedesaan. Kelompok tani dapat memainkan peran tunggal maupun ganda, seperti penyediaan *input* usaha tani, penyediaan air irigasi, penyediaan modal, penyediaan informasi, serta pemasaran hasil secara kolektif. Peran kelompok tani

merupakan gambaran tentang kegiatan-kegiatan kelompok tani yang yang dikelola berdasarkan persetujuan anggotanya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berdasarkan jenis usaha, atau unsur-unsur sub-sistem agribisnis, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, dan sebagainya. Pemilihan kegiatan kelompok tani ini berdasarkan pada kesamaan kepentingan, sumber daya alam, sosial ekonomi dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa kelompok tani yang telah berkembang di Kec. Kawalu Kota Tasikmalaya dan salah satunya yaitu kelompok tani yang berfokus pada ternak lebah madu. Lebah madu mempunyai produk diantaranya adalah madu, lilin lebah, propolis, *pollen* (tepung sari), *royal jelly*, dan masing-masing kaya akan manfaat. Dahulu untuk mendapatkan semua itu, orang akan berburu ke hutan dengan membakar sarang agar lebah pergi dari sarangnya, kemudian dari sarang tersebut diambil hasilnya.

Usaha budidaya lebah madu merupakan salah satu usaha yang dimiliki prospek usaha yang baik. Keadaan alam yang dimiliki daerah ini sangat cocok untuk usaha peternakan lebah karena dengan lahan yang luas, daerah ini kaya ragam pakan lebah. Menurut Novanda (2013:70) Kenyataan ini memungkinkan produksi madu dapat terjadi sepanjang tahun. Namun nyatanya kebutuhan akan madu dalam negeri saat ini belum dapat memenuhi tingkat konsumsi madu oleh masyarakat di Indonesia 10-15g/orang/kapita/tahun tidak diimbangi dengan produksi madu di Indonesia sendiri hanya mencapai 3 g/orang/kapita/tahun (Murtidjo, 2012). Hal ini menyebabkan Indonesia mengimpor madu dari berbagai negara yaitu Thailand, China, Malaysia, Australia, Amerika, Korea dan Vietnam. (Kementerian Perindustrian, 2011: 67).

Kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia di di Kampung Sindangsuka, Kelurahan Gunung Gede, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan usaha lebah madu. Sekitar 40 % wilayah Kecamatan Kawalu adalah sawah dan hutan milik masyarakat dan pemangku kepentingan. Masyarakat yang berminat juga diberi pinjaman lahan kurang lebih 1 ha per orang untuk ditanami berbagai tanaman keras, dan lunak terutama padi dan tumbuh-tumbuhan lainnya.

Pemeliharaan lebah madu merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Kampung Sindangsuka, Kelurahan Gunung Gede, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Pekerjaan utama petani Sindangsuka adalah peternak sapi perah dan petani lahan kering. Selain itu, kelompok tani yang berada di Sindangsuka tersebut merintis usaha budidaya lebah madu yang bernama kelompok tani lebah madu “Teratai”. Kelompok tani ini merupakan salah satu kelompok tani ternak lebah jenis *teuweul*. Usaha lebah madu dirintis sejak tahun 1999 silam dan hingga kini masih terus membudidayakan lebah, memproduksi madu asli tanpa campuran bahan apapun oleh para petani, sehingga kualitasnya terjamin serta unggul dan berkhasiat untuk menjaga kesehatan tubuh namun belum dapat menghasilkan karena diusahakan sekedarnya serta belum mengikuti petunjuk yang standar dan belum ada pembinaan secara khusus. Namun, seiring berjalannya waktu untuk mewujudkan budi daya lebah madu yang lebih baik, maka kelompok tani ini membuat suatu program untuk menumbuh kembangkan konsep pemberdayaan masyarakat yang dinamakan program masyarakat sukses. Hal tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Lebah Madu Teratai Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sindangsuka (Studi di Kampung Sindangsuka Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik suatu identifikasi masalah yaitu:

1.2.1 Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat yang belum maksimal dan belum mengikuti petunjuk yang standar serta belum ada pembinaan secara khusus untuk produktivitas pengolahan sumber daya alam yang optimal.

1.2.2 Kondisi Ekonomi masyarakat

Potensi krisis ekonomi menjadi penghambat perekonomian daerah tersebut dimana terlihat dari data kemiskinan di wilayah tersebut yang terus meningkat.

1.2.3 Pengolahan Sumber Daya Alam

Kondisi sumber daya alam yang baik namun belum bisa dimanfaatkan secara optimal sehingga perlu ada pembinaan kepada seluruh masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menarik suatu rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani Teratai dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Kampung Sindangsuka Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
- 1.3.2 Bagaimana peran dan motivasi kerja Kelompok Tani Lebah Madu Teratai terhadap masyarakat?
- 1.3.3 Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat setelah bergabung dengan Kelompok Tani Lebah Madu Teratai?

1.4 Definisi Operasional

1.4.1 Pemberdayaan masyarakat

Menurut Suharto (2010:59) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah suatu serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam hal ini masyarakat yang kurang mampu (miskin) dalam lingkup masyarakat Sebagai 7 tujuan, maka pemberdayaan adalah suatu keadaan ingin mencapai suatu perubahan masyarakat yang berdaya, dan masyarakat yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, maupun sosial seperti mempunyai kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai pekerjaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. fokus pemberdayaan dalam penelitian ini adalah tahap penyelenggaraan pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat.

1.4.2 Gabungan Kelompok Tani Lebah Madu

Gabungan kelompok tani dalam suatu daerah merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam upaya memberantas kemiskinan di kalangan

masyarakat dan meningkatkan pembangunan ekonomi secara menyeluruh. Optimisme pemerintah dalam pembentukan gabungan kelompok tani ini sebagai salah satu program utama yang mengedapankan kerakyatan, dan pembinaan agar memudahkan masyarakat untuk hidup sejahtera. Menurut Hartono (2010), kesejahteraan adalah kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan agar hidup layak, sehat dan produktif. Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh masyarakat.

1.4.3 Pemberdayaan Ekonomi

Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut menurut Ife dan Tesoriero (2008:42) Pemberdayaan Ekonomi dimaksudkan untuk penggalan potensi-potensi kemandirian dan pengembangan ekonomi rakyat, pemberdayaan dan pengembangan ekonomi strategis dalam pengelolaan sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani lebah madu teratai dalam peningkatan pembangunan ekonomi masyarakat di Kampung Sindangsuka Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya
- 1.5.2 Untuk mengetahui peran dan motivasi kerja Kelompok Tani Lebah Madu Teratai terhadap masyarakat
- 1.5.3 Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat setelah tergabung dengan Kelompok Tani Lebah Madu Teratai

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dan juga menjadi khazanah dalam pengembangan ilmu pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pengaplikasian program-program untuk menanggulangi kemiskinan dengan benar dan tepat sasaran. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti, pendidik, pengamat pendidikan, pemegang kebijakan, dan masyarakat, agar dapat dilaksanakan lebih optimal dan komprehensif baik secara proses maupun hasil.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara praktis dan aplikatif sebagai solusi alternatif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kelompok tani lebah madu, dan peneliti membagi kegunaan praktis ini sebagai berikut:

1. Kegunaan untuk Kelompok Tani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh kelompok tani dan menjadi bahan masukan yang strategis bagi pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Sindangsuka Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya dan didaerah lain yang mengalami fenomena yang sama, agar pertumbuhan ekonomi semakin berpihak pada seluruh masyarakat bawah sehingga fenomena ini akan mengurangi angka kemiskinan di tempat tersebut khususnya dan secara umumnya untuk warga Indonesia.

2. Kegunaan Untuk Pemerintahan Desa Setempat

Penelitian ini sebagai terobosan baru untuk seluruh *Stake Holder* terkhususnya untuk pemerintah Desa, agar dapat menindak lanjuti hasil dari pengamatan dan penelitian ini, tentunya agar pemerintah desa setempat memperhatikan lebih serius tentang dampak pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani madu teratai, sehingga implikasi terbentuknya kelompok tani madu dalam pemberdayaan masyarakat lebih optimal dalam

mengentaskan kemiskinan, keterbelakangan sumber daya manusia (masyarakat setempat) dan pertumbuhan ekonomi masyarakat sindangsuka.

3. Kegunaan untuk Peneliti

Peneliti akan mendapatkan pengalaman yang sangat luas dan berharga setelah meneliti hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui sebuah program yang dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat secara keseluruhan dan memiliki upaya untuk dapat menciptakan dan melahirkan inovasi baru sebagai percontohan untuk kalangan peneliti yang lainnya. Bahwa ilmu yang dihasilkan dari lapangan akan sangat relevan bila antara ilmu teoritis di gabungkan dengan ilmu pengalaman.

1.6.3 Kegunaan Empiris

Manfaat lain dari kegunaan penelitian ini, peneliti dapat memberikan terobosan yang produktif dan unggul di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik kelompok, individual dan, yaitu dapat dilihat dari sudut empirisnya, bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani lebah madu akan dapat mengintegrasikan dan mengaplikasikan dikemudian hari kepada masyarakat, agar upaya yang sudah di gambarkan oleh peneliti mampu bisa menjadi pekerjaan rumah untuk dapat mengurangi jumlah kemiskinan di Indonesia secara umumnya, namun secara khusus untuk daerah lokasi peneliti sendiri. Sehingga dengan kegunaan ini, masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui revolusi pembangunan ekonomi masyarakat yang milenial dan praktis.